

**PEMAKAIAN *BATIK PARANG BARONG* PADA MASA SRI SULTAN
HAMENGKU BUWONO IX DI KARATON NGAYOGYAKARTA
HADININGRAT TAHUN 1943-1988 M**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Intan Hani Faturohmah

18101020085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Hani Faturahmah
NIM : 18101020085
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul Skripsi : Pemakaian Batik *Parang Barong* Pada Masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1943-1988 M

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Intan Hani Faturahmah

18101020085

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PEMAKAIAN BATIK *PARANG BARONG* PADA MASA SRI SULTAN
HAMENGKU BUWONO IX DI KARATON NGAYOGYAKARTA
HADININGRAT TAHUN 1943-1988 M**

Yang ditulis oleh:

Nama : Intan Hani Faturahmah
NIM : 18101020085
Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diuji dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 31 Januari 2023

Dosen Pembimbing

Dr. Maharsi, M.Hum.

NIP: 19711031 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B 213/Un.02/DA/PP.00.9/02/2023

Tugas Akhir dengan judul : Pemakaian Batik Parang Barong Pada Masa Sri Sultan Hamengku Buwono IX di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1943-1988 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INTAN HANI FATUROHMAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18101020085
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

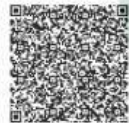
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



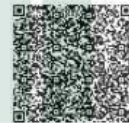
Ketua Sidang
Dr. Maharsi, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 634e74e83509



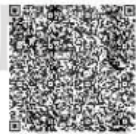
Penguji I
Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63b6e83e0921



Penguji II
Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 634e79e34e



Yogyakarta, 06 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 634e764b4944

MOTTO

“Dia yang tak cukup berani untuk mengambil resiko, tidak akan mencapai apa-apa
dalam hidupnya”

-Muhammad Ali-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Bapak, Ibu, Adik, segenap keluarga dan teman yang selalu mendoakan, memotivasi dan memberi dukungan.

Almamaterku, Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang Batik *Parang Barong* yang merupakan batik ciptaan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Bentuknya yang unik seperti gelombang ombak menjadikannya batik yang indah dan bernilai tinggi, sehingga hanya boleh dikenakan oleh raja. Makna yang mendalam mengenai kepemimpinan tersirat di dalamnya, digambarkan dengan warna dan motif yang ada menjadikannya berbeda dengan batik yang lain. Sampai pada masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX batik larangan mendapatkan kelonggaran dalam pemakaiannya. Akan tetapi dalam keringanan tersebut ada peraturan yang harus tetap dipatuhi. Maka dari itu diperlukan kajian mendalam mengenai masalah yang ada pada penelitian ini yaitu Bagaimana latar belakang terciptanya Batik *Parang Barong*?, Apa saja makna dan fungsi dari Batik *Parang Barong*?, kemudian yang terakhir adalah Bagaimana pemakaian Batik Parang Barong pada masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX?. Maka dari itu guna menjelaskan masalah yang ada digunakan teori budaya dari Featherstone. dan pendekatan antropologi dengan menggunakan metode penelitian sejarah kualitatif (data pustaka dan data lapangan).

Hasil dari penelitian ini adalah Batik *Parang Barong* merupakan batik jenis parang dengan ukuran paling besar, dibuktikan dengan bentuknya yang lebih besar dari parang lainnya. Batik ini merupakan representasi dari kekuatan, kegigihan dan tanggung jawab raja serta wujud dari kesadaran manusia yang tidak ada tandingannya dihadapan Allah swt. Batik ini merupakan batik larangan yang hanya boleh dipakai oleh raja. Di dalamnya terdapat beberapa bentuk penyusun, diantaranya yaitu uceng, tudung, mata goreng, badan, sayap, mlinjon dan yang terakhir adalah ombak. Memiliki warna khusus yaitu hitam kemudian diikuti dengan warna putih dan coklat. Pada masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX terjadi perubahan dalam pemakaian batik larangan begitupula dengan Batik *Parang Barong*. Terdapat kelonggaran dalam pemakaiannya yaitu boleh dikenakan di luar keraton oleh rakyat biasa. Akan tetapi tidak boleh dikenakan ketika berkunjung ke keraton. Diharapkan dengan adanya penelitian ini nantinya akan dapat memberikan sumbangan intelektual yang berkaitan dengan sejarah atau asal-usul Batik *Parang Barong*. Menambah dan melengkapi kajian mengenai batik gagrak Yogyakarta. Memperjelas mengenai pemakaian batik larangan terutama Batik *Parang Barong*.

Kata Kunci: Keraton Yogyakarta, Batik *Parang Barong*, dan Pemakaian

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmah, karunia, serta hidayah-Nya sehingga penelitian dengan judul “Pemakaian *Batik Parang Barong* Pada Masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX di Karaton Ngayogyakarta Hadningrat Tahun 1943-1988 M” dapat dilaksanakan. Shalawat serta salam di sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sebagai manusia pembawa rahmat bagi seluruh alam, semoga kita mendapatkan limpahan syafaatnya di akhirat kelak, aamiin.

Penelitian ini tidak akan berjalan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Melalui kesempatan ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Maharsi, M.Hum. selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan serta membimbing sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Herawati, S.Ag., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik.

6. Seluruh jajaran dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) yang telah memberikan ilmunya selama masa studi.
7. Seluruh staff dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.
8. Staff, karyawan, serta fasilitas di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah melancarkan dalam mencari data penulisan.
9. Orangtua saya Bapak Sudarja dan Ibu Sri Sulasmi yang tiada henti mendoakan dan memberikan dukungan kepada saya.
10. Adik saya satu-satunya Imam Hani Faturohman terima kasih telah membantu dalam segala hal.
11. Keraton Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian guna skripsi saya.
12. Teman-teman seperjuangan: Lalila, Chuna, Indah, Ita, Yanura, Nabila, Fizri, Wahyu, Milkhan, Zaini, Bangkit, Nur Khoiri Afiati, Yufika Dwi, serta seluruh teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
13. Seluruh pihak yang turut direpotkan selama masa penelitian dilaksanakan.

Atas bantuan dalam pencarian data, doa, serta dukungan dari yang sudah disebutkan di atas, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan dan kemudahan dalam segala urusan kepada

mereka. Penulis juga menyadari ketidaksempurnaan dalam penelitian ini, maka saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Besar harapan, kelak penelitian ini dapat membawa manfaat dalam khazanah ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam.

Yogyakarta, 1 Desember 2022



Intan Hani Faturrohmah

NIM: 18101020085



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II BATIK KERATON YOGYAKARTA	16
A. Sejarah Batik di Keraton Yogyakarta	16
B. Macam-Macam Jenis Batik di Keraton Yogyakarta	21
1. Batik Motif <i>Parang</i>	21

3.	Batik Motif <i>Kawung</i>	23
4.	Batik Motif <i>Huk</i>	24
5.	Batik Motif <i>Cemukiran</i>	25
6.	Batik Motif <i>Udan Liris</i>	25
7.	Batik Motif <i>Rujak Senthe</i>	25
8.	Batik Motif <i>Truntum</i>	26
9.	Batik Motif <i>Ceplok</i>	26
10.	Batik Motif <i>Nitik</i>	27
11.	Batik Motif <i>Sekar Jagad</i>	27
12.	Batik Motif <i>Tambal</i>	28
C. Kegunaan Batik di Lingkup Keraton Yogyakarta		28
1.	Daur Hidup Manusia Menurut Masyarakat Jawa	30
2.	Upacara-Upacara Besar Keraton Yogyakarta	33
3.	Penentuan Strata Sosial	35
BAB III BATIK <i>PARANG BARONG</i> YOGYAKARTA		38
A. Asal-Usul Batik Parang Barong		38
B. Makna Batik <i>Parang Barong</i>		40
1.	Motif	41
2.	Warna	46
C. Fungsi Batik <i>Parang Barong</i>		49
1.	Upacara <i>Jumenegan Dalem</i>	49
2.	Upacara Keagamaan	50
3.	Penerimaan Tamu Agung	51
4.	Pemakaian di luar Keraton	51
BAB IV CITRA SOSIAL, BUDAYA DAN AGAMA DALAM BINGKAI KESENIAN BATIK <i>PARANG BARONG</i>		53

A. Nilai-Nilai Islam dalam Batik <i>Parang Barong</i>.....	53
B. Jejak Pemakaian Batik Parang Barong di Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX.....	59
1. Masa Belanda.....	60
2. Masa Jepang.....	62
3. Masa Perang Kemerdekaan-Kemerdekaan	63
C. Perubahan Sosial Budaya dalam Batik <i>Parang Barong</i> Masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX.....	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	83

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Perjanjian Giyanti.....	19
Gambar 2. 2 Batik <i>Parang</i> Solo (kiri) dan Batik <i>Parang</i> Yogyakarta (kanan)	20
Gambar 3. 1 <i>Isen-isen</i> dalam Batik <i>Parang Barong</i>	42



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1: Foto arsip *Rijksblad Van Djogjakarta* tahun 1927 No. 19.
(Bahasa Belanda)
2. Lampiran 2: Foto arsip *Rijksblad Van Djogjakarta* tahun 1927 No. 19.
(Bahasa Jawa)
3. Lampiran 3: Foto Pelantikan Sultan Hamengkubuwana IX Tahun 1940.
- Lampiran 4: Foto Sri Sultan Hamengkubuwana IX dengan Gubernur Jenderal Belanda Lucien Adam Tahun 1940
4. Lampiran 5: Sri Sultan Hamengkubuwana IX duduk di singgasananya.
5. Lampiran 6 : Sri Sultan Hamengkubuwana IX dan Paku Alam pada masa Jepang tahun 1942 menggunakan Batik *Parang Barong* diselingi motif lain.
6. Lampiran 7: Foto Batik *Parang Barong* di Museum Batik Keraton Yogyakarta.
7. Lampiran 8: Foto Batik *Parang Rusak*.
8. Lampiran 9: Foto Batik *Parang Gendreh*.
9. Lampiran 10: Foto Batik *Parang Klithik*.
10. Lampiran 11: Foto Batik *Rujak Senthe*.
11. lampiran 12: Foto Batik *Semen Ageng Sawat Gurdha*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan karya seni peninggalan budaya Indonesia yang bernilai luhur. Dituangkan pada kain dengan berbagai macam motif dan makna yang ada. Menjadikan batik sebagai seni lukis tertua di Indonesia yang berasal dari Jawa dan mayoritas dikerjakan oleh para perempuan. Kegiatan membatik ini didukung dengan menggunakan alat yang dinamakan canting dan malam yang dituangkan di atas kain.

Kata batik sendiri berasal dari bahasa Jawa *hambatik* gabungan dari kata *amba* dan *tik* yang artinya membuat titik. Disebut ambatik karena dalam proses pengerjaannya selalu membuat titik-titik.¹ Pengertian lainnya yaitu sebuah proses pembuatan corak pada kain dengan menitikkan malam dengan menggunakan canting sehingga menghasilkan corak yang berupa susunan titikan dan goresan.²

Batik bukan hanya sekedar *fashion* melainkan sebuah benda yang sarat akan filosofi dan kepercayaan masyarakat. Oleh sebab itu setiap motif yang dibentuk mengandung do'a dan harapan. Motif yang ada harus

¹Murywati S. Darmokusumo, *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa* (Jakarta: Kakilangit Kencana, 2015), hlm.2.

²Aep S. Hamidin, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia* (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm.7.

mampu memberikan keindahan jiwa. Memberikan gambaran yang jelas sesuai dengan paham kehidupan.

Salah satu contohnya adalah Batik *Parang Barong* lebih tepatnya *Parang Barong gagrak* Yogyakarta. Batik yang dibuat terbatas di lingkup keraton sehingga dikenal dengan istilah batik keraton. Motif yang terkandung di dalamnya mengandung makna tinggi mengenai kehidupan dan kepemimpinan. Oleh karena itu motif ini hanya boleh dipakai oleh raja saja.

Parang Barong merupakan sebuah motif turunan dari parang yang mana merupakan induk dari semua motif parang yang ada. Motif parang sendiri terbentuk setelah pindahnya pusat pemerintahan Jawa dari Demak, Pajang kemudian Mataram Islam. Lebih tepatnya ketika pusat pemerintahan berada di Mataram Islam. Panembahan Senopati selaku raja Mataram Islam pada masa itu sering melakukan tapa di sepanjang Pantai Jawa. Hal ini ia lakukan guna mendapatkan ketenangan dalam beribadah kepada Tuhan.³

Laku tapa yang Panembahan Senopati lakukan itu mengilhaminya untuk menciptakan sebuah motif parang yang diberi nama Parang Rusak. Seiring dengan berjalannya waktu motif ini mengalami perkembangan, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Ia menciptakan motif dengan bentuk yang sama akan tetapi dengan ukuran

³ Wawancara KRT Rinto Iswara (Penghageng II Kawedanan Hageng Punakawan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat) di Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 3 Februari 2022 pukul 10.00 WIB.

yang berbeda. Motif batik ciptaannya tersebut diberi nama Batik *Parang Barong*, memiliki makna yang tinggi tentang kepemimpinan.

Pada Batik *Parang Barong* terdiri dari beberapa corak di dalamnya serta memiliki makna tersendiri. Corak-corak itu merupakan deformasi dari beberapa bentuk. Pertama ombak yang saling menyusul, selanjutnya adalah bentuk pusaran ombak yang dilambangkan dengan bentuk intan (*mlinjon*). Ketiga deformasi dari bentuk burung rajawali yang merupakan representasi dari *Wong Agung*. Kepala burung memiliki makna kecerdasan. Paruh burung yang digambarkan dengan bentuk lidah api (*uceng*).⁴

Selanjutnya ada bentuk tuding yang artinya menunjuk, seorang pemimpin akan memberikan teladan yang nantinya akan menjadi sebuah petunjuk bagi rakyatnya. Kemudian ada badan yang menggambarkan kekuatan fisik yang diperlukan oleh seorang pemimpin. Sayap bermakna kemampuan beraktivitas dan mobilitas yang sangat diperlukan oleh pemimpin. Masing-masing dari bentuk-bentuk di atas dibingkai oleh garis *sawut* yang diwarnai coklat.⁵

Keunikan dari Batik *Parang Barong* dibandingkan dengan batik lainnya terletak pada pemakaiannya. Selain itu juga terdapat pada alasan mengenai kelonggaran yang dibuat oleh Sri Sultan Hamengkubuwana IX tentang pemakaian batik larangan salah satunya Batik *Parang Barong*.

⁴Adi Kusrianto, *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013), hlm.140.

⁵*Ibid.* hlm.140.

Motif ini hanya boleh dipakai oleh raja dan menjadi salah satu busana kebesaran raja. Bahkan permaisuri dan anak-anak raja tidak boleh memakainya, terdapat ukuran tersendiri untuk mereka.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan singkat mengenai latar belakang permasalahan di bagian sebelumnya. Penelitian ini difokuskan kepada pemakaian Batik *Parang Barong*. Maka dari itu pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai sejarah batik di Keraton Yogyakarta, kemudian sejarah lahirnya Batik *Parang Barong*. Setelah itu pemakaian Batik *Parang Barong* pada masa Hamengkubuwana IX di Keraton Yogyakarta.

Wilayah cakupan dalam penelitian ini adalah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Lebih tepatnya pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwana IX. Oleh karena itu penulis membatasi tahun penelitian yaitu pada saat kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwana IX lebih tepatnya tahun 1943-1988 M. Hal itu dikarenakan pada rentan waktu tersebut merupakan awal mula perubahan Batik *Parang Barong*, baik dari segi pemakaian maupun fungsinya. Perubahan-perubahan pada masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX yaitu mengenai peraturan-peraturan dalam pemakaian batik larangan, yaitu menjadi lebih luwes dari sebelumnya.

Masalah yang dirumuskan berdasarkan pembatasan di atas dibagi menjadi tiga pokok permasalahan, di antaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya Batik *Parang Barong*?
2. Apa saja fungsi dari Batik *Parang Barong*?
3. Bagaimana pemakaian Batik *Parang Barong* pada masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam mengenai pemakaian Batik *Parang Barong*. Selain itu tujuan lainnya adalah memaparkan tentang sejarah Batik *Parang Barong* serta dampak dari kelonggaran dalam pemakaian batik larangan terutama Batik *Parang Barong* di Kraton Yogyakarta pada masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX.

Masih banyak masyarakat yang belum paham akan pemakaian Batik *Parang Barong*. Hal ini dikarenakan sebagian besar kajiannya membahas mengenai studi komparasi atau perbandingan. Biasanya Batik *Parang Barong* dibandingkan dengan Batik *Parang Rusak* atau batik turunan lainnya. Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan sumbangan intelektual yang berkaitan dengan sejarah atau asal-usul Batik *Parang Barong*.
2. Menambah dan melengkapi kajian mengenai batik *gagrak* (gaya) Yogyakarta.

3. Memperjelas mengenai pemakaian Batik *Parang Barong* pada masa Hamengkubuwana IX di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
4. Memperjelas mengenai dampak dari kebijakan mengenai dampak kelonggaran yang diberikan Sultan Hamengkubuwana IX dalam pemakaian batik larangan.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai makna simbolis Batik *Parang Barong* Yogyakarta belum banyak mendapat perhatian. Sebagian besar membahas mengenai komparasi Batik *Parang Rusak* dan Batik *Parang Barong*. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri jika terdapat kesulitan-kesulitan menyangkut dengan masalah keterbatasan sumber. Meskipun demikian ada beberapa buku dan jurnal ilmiah yang dapat dijadikan tinjauan pustaka sekaligus referensi dalam penulisan ini.

Pertama, buku berjudul *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaan* karya Adi Kusrianto yang diterbitkan oleh Penerbit Andi, Yogyakarta, tahun 2013. Buku ini menjelaskan sejarah batik nusantara dan pembagiannya. Selain itu juga dijelaskan makna yang terkandung pada setiap motif. Kaitannya dengan penelitian ini adalah terdapat penjelasan mengenai arti dari batik, sejarah Batik Parang Barong, makna dan fungsinya. Selain itu juga dijelaskan dengan runtut mengenai filosofi yang ada pada setiap motif batik yang ada. Perbedaan buku tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian. Buku tersebut berfokus pada sejarah batik nusantara

dan macamnya. Selain itu juga dalam buku tersebut belum dibahas secara detail mengenai corak Batik *Parang Barong* dari segi sejarah dan pemakaiannya terutama di Kraton Yogyakarta pada masa Sultan Hamengkubuwana IX.

Kedua, artikel karya Doddy Wihardi, Riyodina G.Pratikto, dan Shinta Kristanty, yang berjudul “Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta-Surakarta” dalam Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA, Vol. 5 No. 2. Artikel ini menjelaskan mengenai adanya pergeseran makna pada batik gaya Yogyakarta dan Surakarta. Selain itu juga dijelaskan mengenai filosofi yang terkandung dalam motif batik Yogyakarta-Surakarta, Motif batik kontemporer yang ada di Yogyakarta-Surakarta. Kekurangan artikel ini adalah kurang dijelaskan mengenai asal-usul batik Yogyakarta, terutama Batik Parang Barong dan pemakaian Batik Parang Barong.

Ketiga, buku berjudul “Pesona Batik” karya Nanik Herawati, yang diterbitkan oleh PT Intan Pariwara, Klaten, tahun 2010. Buku ini menjelaskan mulai sejarah batik yang ada di Indonesia sampai cara merawat batik dengan benar. Fokus pada buku ini adalah mengenai motif-motif batik yang ada di Indonesia terutama di tanah Jawa beserta maknanya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah adanya pembahasan mengenai sejarah dan motif-motif batik yang ada di Yogyakarta terutama Keraton Yogyakarta

Keempat, buku berjudul Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa, karya Murywati S. Darmokusumo, yang diterbitkan oleh

Kakilangit Kencana, Jakarta, tahun 2015. Buku menjelaskan sejarah batik Yogyakarta dari masa ke masa. Selain itu buku ini juga menjelaskan tentang makna motif batik jika digunakan pada acara-acara tertentu lebih tepatnya acara-acara di Keraton Yogyakarta. Buku ini berfokus pada pembahasan mengenai penggunaan batik yang benar berdasarkan corak yang digunakan. Kaitan dengan penelitian ini, buku tersebut menjelaskan tentang makna dan fungsi dari Batik *Parang Barong*. Selain itu juga terdapat foto-foto koleksi batik dari keluarga Keraton Yogyakarta.

Kelima yaitu katalog yang berjudul *Awisan Dalem Bathik* yang diterbitkan oleh Keraton Yogyakarta. Katalog ini membahas mengenai batik-batik larangan yang ada di Keraton Yogyakarta. Katalog ini berfokus pada pembahasan batik larangan yang ada di Keraton Yogyakarta. Kaitan dengan penelitian ini, katalog tersebut menjelaskan tentang makna dan fungsi dari Batik *Parang Barong*. Selain itu juga terdapat foto-foto batik yang disebutkan.

Keenam yaitu katalog batik yang berjudul *Rerupa Parang Rusak dan Pengembangannya*. Katalog ini diterbitkan oleh KHP Nitya Budaya Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Fokus bahasannya adalah mengenai Batik *Parang Rusak* dan turunannya. Kaitannya dengan penelitian ini adalah terdapat pembahasan mengenai Batik *Parang Barong* mulai dari sejarah, pemakaian, dan corak-corak yang ada di dalamnya.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Sebuah pendekatan yang memiliki arti yaitu pendekatan yang mempelajari mengenai manusia dan objeknya. Pendekatan ini digunakan sebagai penggambaran kehidupan masyarakat pada masa lampau yang mencakup unsur-unsur budaya. Karena dengan menggunakan pendekatan antropologis latar belakang sosial-budaya dari peristiwa-peristiwa sejarah dapat terpaparkan dengan jelas.

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep tradisi. Konsep tradisi merupakan salah satu konsep yang ada dalam antropologi. Tradisi sendiri adalah suatu kepercayaan atau pola pikir yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal. Sehingga menjadi adat-istiadat dan kepercayaan secara turun-temurun.⁶ Konsep tradisi digunakan peneliti untuk menganalisis penggunaan Batik *Parang Barong* sebagai batik larangan Yogyakarta.

Selain itu penulis juga memakai teori budaya yang dikemukakan oleh Featherstone. Ia mengemukakan bahwa terdapat tiga konteks kebudayaan yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan masyarakat dan tindakan bersama diantaranya yaitu :

1. Produksi kebudayaan, sebuah kebudayaan diproduksi (diciptakan) berdasarkan konsumen. Jika konsumen penuh, maka muncul kebudayaan baru. Begitupula sebaliknya jika

⁶Khanza Safitra, *Antropologi- Teori, Konsep, Jenis, Metode, dan Penjelasannya*, dalam <https://dosenspikologi.com/> diakses pada 19 Desember 2020, pukul 22.00 WIB.

konsumen semakin tertarik, muncul pula budaya inovasi. Kebudayaan dalam masyarakat sebagai ciptaan manusia sendiri akan melebar ke bidang yang lainnya.

2. *Sosio genesis* suatu kebudayaan, kebudayaan itu akan terikat oleh lingkup (daya jangkau yang mengitarinya). Maka lingkup sosial akan menciptakan produk budaya yang lain, karena di antara unsur sosial budaya tersebut merasa saling terkait. Bahkan, di antara unsur saling ada ketergantungan kepentingan. Ini terjadi dikarenakan kontak kepentingan tidak tertulis. Kekuatan sosial ini merupakan suatu bentuk stimulin dan respon terhadap simbol-simbol budaya yang mengarah pada tindakan sosial dan struktur sosial . Sebab sangat besar pengaruhnya terhadap outhenticity budaya.
3. *Psicho genesis* kebudayaan, yaitu kebudayaan dapat muncul dari dorongan jiwa manusia. Oleh karena itu munculah budaya-budayalembut (nilai dan lelaku spiritual). Budaya semacam ini merupakan tuntutan alamiah atau naluri manusia itu sendiri. Tidak jarang kebudayaan lembut seperti ini jauh dari pengaruh materialisme, melainkan pada kepuasan bathiniyah.

Maka dari itu budaya dikatakan “ adaptif ”karena budaya bukan harga mati dan benda mati, akan tetapi budaya merupakan sesuatu yang

dipelajari dan tidak terbatas terhadap apa yang dilakukan oleh orang saja. Budaya sesungguhnya proses dari refleksi pemikiran dari manusia yang bertindak dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Budaya dapat bersifat adaptif karena suatu kebudayaan adalah hasil belajar, bukan warisan biologis. Proses penerusan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya adalah sebuah proses enkulturasi. Di samping itu, budaya adalah kesatuan integrative, kebudayaan tidak berdiri-sendirisendiri, melainkan sebuah rangkaian paket makna dan simbol.⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data melalui studi literatur. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahapan diantaranya heuristik kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik atau sering disebut dengan pengumpulan sumber adalah tahap awal dalam penelitian sejarah. Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber tulisan. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan sumber yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, skripsi, dan artikel. Pencarian dilakukan dengan mencari ke berbagai

⁷Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit* (Palembang: C.V. Amanah, 2017), hlm.40-42

perpustakaan yang ada di Yogyakarta dan mencari di akun resmi Keraton Yogyakarta.

Pada tahap pengumpulan sumber ini penulis menemukan sumber primer yaitu *Layang Undang-undang Kasultanan (Rijksblad van Djogjakarta 1927 No. 19)*. Selain itu juga menggunakan buku berjudul *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan, Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa*, serta jurnal “Semiotika Batik Larangan Yogyakarta” dalam *Jurnal Humaniora*. Vol. 5 No. 2: 1177-1186.

Selain sumber tertulis peneliti juga menggunakan sumber lisan yang didapat dari serangkaian wawancara. Wawancara dilakukan dengan keluarga dan abdi dalem keraton, seperti Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Yudahadiningrat dan Kanjeng Raden Tumenggung (KRT) Rinto Iswara. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan abdi dalem yang terkait.

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber digunakan untuk menentukan keabsahan sumber. Dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah meneliti sumber dari luarnya atau fisiknya, bertujuan untuk mengetahui keotentikan sebuah sumber. Setelah

mengumpulkan sumber mengenai Pemakaian Batik Parang Barong, penulis menguji keaslian sumber tersebut melalui kriteria identifikasi penulis sumber, kertas, tinta, bahasa dan ejaan yang dipakai, gaya tulisan, kalimat, ungkapan kata-kata, dan huruf.

Adapun kritik intern adalah kritik yang dilakukan dari dalam. Yaitu mengkritisi isi sumber yang bertujuan melihat kesahihan sumber. Pada tahap ini dilakukan dengan menelaah isi sumber dan membandingkannya dengan sumber tertulis lainnya. Penulis menggunakan kritik intern untuk memahami isi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan Batik Parang Barong di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat dengan membandingkan isi dengan tema yang sama pada buku, skripsi, dan sumber-sumber lainnya. Selain itu, untuk sumber lisan penulis melakukan seleksi dengan orang-orang yang berkompeten dan memiliki informasi yang akurat terkait dengan objek penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap data yang sudah diperoleh. Interpretasi dibagi menjadi dua macam yaitu analisis atau menguraikan dan sintesis atau menyatukan. Pada tahap ini penulis menganalisis dan menguraikan sumber yang sudah didapat lalu menyatukan

menjadi satu bahasan sejarah. Dalam tahapan ini penulis menggunakan teori simbol untuk membantu melakukan penafsiran.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini aspek kronologi sangat penting. Penulisan hasil penelitian harus mampu memberikan keterangan dan gambaran dari awal penelitian dimulai, proses penelitian, dan hasil penelitian. Oleh karena itu penulis menuliskan hasil penelitian ini secara kronologis (runtut) dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang. Selain itu juga akan dipaparkan secara jelas mengenai makna simbolisme yang ada pada Batik Parang Barong baik secara warna maupun motif yang ada.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab. Bab I berisi gambaran umum pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan. Tujuan dari bab ini adalah memberikan gambaran umum pada penelitian yang akan dilakukan.

Bab II menjelaskan tentang Batik Keraton Yogyakarta. Sub babnya sejarah batik di Keraton Yogyakarta, macam-macam jenis batik di Keraton Yogyakarta, dan Kegunaan Batik di Lingkup Keraton Yogyakarta. Pada bab ini akan menjadi pengantar dan alat penyambung untuk menguraikan bab selanjutnya.

Bab III menguraikan secara lengkap dan jelas mengenai Batik *Parang Barong* Yogyakarta. Sub babnya terdiri dari asal-usul Batik Parang Barong. Makna Batik *Parang Barong* dan Fungsi Batik *Parang Barong*. Bab ini berkelanjutan dengan penggunaan Batik *Parang Barong* yang akan diuraikan pada bab selanjutnya.

Bab IV menjelaskan tentang Citra Sosial dan Budaya dalam Bingkai Kesenian Batik Parang Barong. Pada bab ini dijelaskan secara rinci mengenai Jejak Pemakaian Batik Parang Barong di Keraton Yogyakarta Masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX dan perubahan sosial budaya dalam Batik Parang Barong masa Sri Sultan Hamengkubuwana IX.

Bab V penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang berisi jawaban dari rumusan masalah. Sedangkan saran berisi masukan dan kritik baik secara praktis maupun teoritis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Batik merupakan salah satu karya seni yang dilukis di atas kain dengan canting dan menggunakan malam. Membutuhkan proses yang panjang guna mendapatkan hasil yang memuaskan. Sehingga menghasilkan karya seni dengan nilai filosofi tinggi yang sarat akan pesan yang tersirat di dalamnya. Penciptanya mengharapkan segala bentuk kebaikan bagi pemakainya dari generasi ke generasi.

Membicarakan mengenai batik tidak dapat lepas dari Yogyakarta. Kota yang terkenal akan hasil karya batik yang bernilai tinggi. Salah satu batik yang terkenal adalah Batik *Parang Barong*. Batik *larangan* yang berasal dari Keraton Kasultanan Yogyakarta. Batik *Parang Barong* merupakan batik dari jenis *parang*. Salah satu jenis batik yang memiliki banyak sekali motif pengembangan.

Awal mula batik *parang* diciptakan oleh Panembahan Senopati. Ia menciptakan batik ini ketika melakukan pertapaan di Pantai Jawa lebih tepatnya adalah di Pantai Parang Kusuma. Ia bertapa di sebuah batu yang diberi nama Selo Gilang, setiap harinya ia melihat ombak yang silih berganti menerpa batu karang yang ada. Maka dari situlah Ia mendapatkan inspirasi untuk menciptakan batik dengan motif *parang* yang diberi nama *Parang Rusak*.

Batik *Parang Barong* merupakan turunan dari batik parang diciptakan oleh Sultan Agung Hanyakrakusuma. Ia menciptakan batik parang dengan ukuran yang lebih besar dari sebelumnya. Kata barong pada batik ini bukan berarti *barongan* atau singa melainkan berartikan “besar”. Dikarenakan ukuran pada batik ini yang sangat besar yaitu lebih dari 10 cm. Batik yang lahir sebagai bentuk apresiasi sang raja terhadap pengalaman jiwanya ketika ia memimpin. Ia menyadari jika dirinya hanya manusia biasa dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Selalu ada campur tanganNya disetiap langkah yang dijalani.

Sultan Agung berharap agar nantinya pemimpin setelahnya memiliki sifat tanggung jawab yang tinggi. Selain itu juga memiliki sifat tangguh, gigih, berperilaku luhur dan selalu berhati-hati disetiap langkahnya. Batik ini merupakan batik khusus yang hanya boleh dipakai oleh raja. Maka dari itu biasanya digunakan ketika acara-acra besar yang ada di Keraton Yogyakarta. Contohnya adalah Upacara Jumenengan Dalem, Garebeg, dan penerimaan tamu agung.

Ketika masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwana IX batik dengan motif ini dapat digunakan di luar keraton. Hal ini dikarenakan pada masanya terdapat kelonggaran mengenai pemakaian batik dengan motif larangan, salah satunya Batik *Parang Barong*. Sedangkan di luar keraton batik ini dapat dipakai untuk acara-acara yang tidak resmi. Kelonggaran yang diberikan ini masih dalam rutanya. Maksudnya adalah Batik *Parang Barong* dan semua jenis batik larangan boleh digunakan di luar keraton

akan tetapi tidak boleh digunakan di dalam keraton. Ketika berkunjung ke keraton atau menghadiri acara-acara keraton, bagi mereka yang bukan dari kalangan keluarga keraton tidak boleh memakainya.

B. Saran

Kajian mengenai Batik *gagrak* Yogyakarta sudah cukup banyak, akan tetapi mengenai batik larangan Keraton Yogyakarta tidak begitu banyak. Maka dari itu perlu dikembangkan dan diperdalam lagi mengenai kajian-kajian batik larangan, terutama mengenai Batik *Parang Barong*. Mengingat semakin besarnya minat masyarakat dengan penggunaan batik. Hal ini supaya tidak terjadi kesalahan yang sama dalam hal pemaknaan dan pemakaian.



DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Rijksblad Van Djogjakarta Over Het Jaar 1927 No. 19. Tentang Undang-undang berbusana di Keraton Yogyakarta.

B. Buku

Atmakusumah. 1892. *Tahta Untuk Rakyat*. Jakarta: PT Gramedia.

Darmokusumo, Murywati, S. 2015. *Batik Yogyakarta dan Perjalanannya dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kakilangit Kencana.

Deden, Dedi. S. 2018. *Sejarah Batik Indonesia*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Hamidin, Aep, S. 2010. *Batik Warisan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.

Herawati, Nanik. 2010. *Pesona Batik*. Klaten: PT Intan Pariwara.

Kayunsumekto dkk. *Awisan Dalem Bathik*. Yogyakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Publisher.

Litbang Kompas. 2019. *Warisan Batik Keraton pada Batik Jogja*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Pamungkas, E. A. 2010. *Batik: Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Yogyakarta: Gita Nagari.

Prasetya, Anindito. 2010. *Batik Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Priyono, Umar, dkk. 2014. *Ensiklopedia Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

_____. 2015. *Buku Profil Yogyakarta "City" of Philosophy*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Simarmata, Murni Marlina. 2014. *Mengenal Batik Nusantara*. Jakarta Timur: Lestari Kiranatama.

Soelarto. B. 1980/1981. *Upacara Labuhan Keraton Yogyakarta*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sunnara, Rahmat. 2009. *Legenda Batik Tulis*. Jakarta Selatan: Penerbit Buana Citra Pustaka.

Supriono, Primus. 2016. *Ensiklopedia The Heritage of Batik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Suyanto. A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi.

Syawaludin, Mohammad. *Teori Sosial Budaya dan Methodenstreit*. Palembang: C.V. Amanah.

Wijanarko, Fajar. *Rerupa Parang Rusak & Pengembangannya*. Yogyakarta: KHP Nitya Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat

C. Tugas Akhir

Hadiyanto. 1997. "Arti Simbolik Warna Batik Yogyakarta dan Hubungannya dengan Pandangan Hidup Masyarakat Jawa". Skripsi pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Yogyakarta.

Irawan, Sukma. 2008. "Makna motif batik Yogyakarta". Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kautsar, Citra Rahma El. 2018. "Peran Kesultanan Yogyakarta dalam Perkembangan Batik Klasik di Yogyakarta". Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Qaimah, Hafshah. 2012. “karakteristik batik motif sekar jagad Yogyakarta”. Skripsi pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahayu, Dina Kusuma. 2016. “Motif Visual Tinjauan Batik Parang Keraton Yogyakarta”. Skripsi Diploma pada Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia.

D. Jurnal

Anna Galuh Indreswari. “Batik Larangan Keraton Yogyakarta pada Masa Pemerintahan Sri Sultan HB VII”. *Jurnal Seni Kriya*, Vol. 3 No. 2. November 2014-April 2015.

Dharsono. “Batik Klasik: Aspek, Fungsi, Filosofis dan Estetika Batik dalam Pandangan Budaya Nusantara”. *Jurnal Budaya Nusantara*. Volume 1 No. 1. Juni 2014.

Doddy Wihardi, Riyodina G.Pratikto, dan Shinta Kristanty. “Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta-Surakarta”. *Jurnal Ilmiah Komunikasi MAKNA*. Volume 5, No. 2. Agustus 2014-Januari 2015.

Chariyani Rina Patriana. 2014. “Semiotika Batik Larangan di Yogyakarta”. *Jurnal Humaniora*. Vol. 5 No. 2. Oktober 2014.

Fitri Nuraeni. “Busana Sultan Hamengkubuwana IX dalam Perspektif Integrasi Struktural”. *Jurnal Seni Rupa & Desain*. Volume 21, No. 3. Desember 2018.

Kartini Parmono. “Simbolisme Batik Tradisional”. *Jurnal Filsafat*. No.23. November 1995.

Rahmat Roykhan, Sariyatun, Dadan Adi Kurniawan. “Batik Klasik Sebagai Media Legitimasi Kekuasaan Sultan Hamengkubuwana VIII Tahun 1927-1939 dan Relevansinya dalam Pengembangan Materi Sejarah Sosial”. *Jurnal CANDI*. Volume 19 No. 1. Maret 2019.

Renta Vulcanita Hasan. “Studi Komparasi Motif Batik Parang Rusak Barong Gaya Yogyakarta dan Gaya Surakarta”. *Literasi*. Volume 2 No. 1. Juni 2012.

E. Artikel

Safitri, Khanza. *Antropologi-Teori, Konsep, Jenis, Metode dan Penjelajarannya*. Diakses dari <https://dosenspikologi.com/> pada 21 November 2020.

F. Internet

<http://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>. Diakses pada 10 November 2022

<http://dpad.jogjaprov.go.id/>. Diakses pada 20 November 2022

<https://budaya.jogjaprov.go.id/artikel/detail/315-garebeg->, diakses pada 22 Januari 2023 pukul 21.30 WIB.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/>. Diakses pada 20 November 2022

<https://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/17-jalannya-upacara-garebeg/>, diakses pada 22 Januari 2023 pukul

<http://kratonjogja.id/>. Diakses pada 6 Mei 2022.

<https://lensabudaya.com/perbedaan-batik-jogja-dan-solo/>. Diakses pada 20 November 2022.

G. Wawancara

Wawancara dengan Fajar Wijanarko (abdi dalem Nitya Budaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat) melalui WA, pada tanggal 24 November 2022 pukul 11.34 WIB.

Wawancara KRT Rinto Iswara (Pengaheng II Kawedanan Hageng Punakawan Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat) di Widyabudaya Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 3 Februari 2022 pukul 10.00 WIB.

Wawancara dengan KPH Yudahadiningrat (Pengaheng II Parentah Hageng Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat) di Parentah Hageng Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, pada tanggal 7 Februari 2022 pukul 10.00 WIB.

